


TEACHERPRENEURSHIP KREATIF : STUDI KASUS KEWIRAUSAHAAN MELALUI STUP ROTI
Chandra Widya Kesumadyaningtyas^a, Hanifatul Fadilah^b, Naila Rosida^c, Nia Ansyafani^{d*}
^a Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah;

chandra.widya.kesumadyaningtyas@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H Abdurahman Wahid; Pekalongan

^b Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; hanifatul.fadilah@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H Abdurahman Wahid; Pekalongan

^c Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; naila.rosida@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H Abdurahman Wahid; Pekalongan

^d Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; nia.ansyafani@mhs.uingusdur.ac.id, UIN K.H Abdurahman Wahid; Pekalongan

* Penulis Korespondensi: Nia Ansyafani

ABSTRACT

This discussion was conducted to determine the implementation of teacher entrepreneurship in an elementary school teacher who manages a side business selling bread stup with a monthly ordering scheme, and to analyze how this activity remains consistent with the spirit of professionalism of an educator. Using a descriptive qualitative research approach, the investigation was conducted at SDIT Mutiara Umat with detailed interviews, observations, and analysis to ensure the validity of the findings. Data analysis concluded that the teacher successfully maintained his professional dedication, which was reflected in punctuality in attendance, careful pedagogical planning, and a clear differentiation between teaching duties and entrepreneurial activities. Side business activities offer benefits in the form of improved financial conditions, increased entrepreneurial skills, and serve as role models for students in developing independence and creativity. However, the implementation of teacherpreneurship requires support from educational institution policies, efficient time management, and the application of professional norms to avoid potential conflicts of interest. This study underscores the crucial importance of maintaining harmony between teaching duties and business activities through institutional arrangements, openness, and careful time management so that entrepreneurship among educators can make a positive contribution to the progress of learning and schools. The results of this study have significant practical implications, as they can be applied as a framework for developing entrepreneurial initiatives for educators in various educational institutions. The goal is to foster an ethos of independence, creativity, and enhanced professional competence among educators, in line with the demands of the contemporary educational landscape.

Keywords: *teacherpreneurship, entrepreneurship, professionalism.*
Abstrak

Pembahasan ini dibuat untuk mengetahui penerapan kewirausahaan guru pada seorang pengajar sekolah dasar yang mengelola bisnis tambahan berupa penjualan stup roti dengan skema pemesanan bulanan, dan menganalisis bagaimana kegiatan ini tetap konsisten dengan semangat profesionalisme seorang guru. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, investigasi dilakukan di SDIT Mutiara Umat dengan observasi wawancara terperinci, observasi, dan analisis untuk memastikan validitas temuan. Analisis data menyimpulkan bahwa guru tersebut berhasil mempertahankan dedikasi profesionalnya, yang tercermin dalam ketepatan waktu kehadiran, perencanaan pedagogis yang cermat, dan diferensiasi yang tegas antara tugas mengajar dan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan usaha sampingan menawarkan keuntungan berupa perbaikan kondisi finansial, peningkatan keterampilan wirausaha, serta berfungsi sebagai teladan bagi para peserta didik dalam membangun kemandirian dan kreativitas. Meskipun demikian, pelaksanaan teacherpreneurship membutuhkan dukungan dari kebijakan institusi pendidikan,

Naskah Masuk 3 November 2025; Revisi 4 November 2025; Diterima 8 November 2025; Terbit 10 November 2025

manajemen waktu yang efisien, dan penerapan norma profesional guna menghindari potensi benturan kepentingan. Penelitian ini menggarisbawahi krusialnya menjaga harmonisasi antara tugas pengajar dan aktivitas bisnis melalui tatanan kelembagaan, keterbukaan, serta pengelolaan waktu yang cermat agar kewirausahaan di kalangan guru dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan pembelajaran dan sekolah. Hasil penelitian ini membawa dampak praktis yang berarti, di mana dapat diaplikasikan sebagai kerangka kerja untuk menyusun inisiatif kewirausahaan bagi para pengajar di berbagai institusi pendidikan. Tujuannya adalah untuk memupuk etos kemandirian, kreativitas, dan peningkatan kompetensi profesional di kalangan guru, sejalan dengan tuntutan lanskap pendidikan kontemporer.

Kata Kunci: teacherpreneurship, kewirausahaan, profesionalisme.

1. PENDAHULUAN

Peran seorang guru sekolah dasar mencakup tugas-tugas esensial seperti transfer ilmu pengetahuan, memberikan arahan, dan menjadi figur panutan bagi para siswa. Namun, observasi di lapangan mengindikasikan bahwa pendapatan yang bersumber murni dari aktivitas mengajar seringkali tidak memadai untuk menutupi kebutuhan hidup pokok.

Situasi finansial yang serba berkekurangan ini memotivasi para guru untuk menjajaki beragam opsi guna meningkatkan taraf ekonomi. Data yang ada mengonfirmasi bahwa lebih dari separuh pendidik terlibat dalam aktivitas ekonomi tambahan, seperti memberikan les privat, menjalankan bisnis niaga kecil, atau berprofesi sebagai mitra pengemudi ojek daring. Dengan latar belakang tersebut, timbul sebuah kasus di mana seorang guru sekolah dasar, selain melaksanakan kewajibannya sebagai tenaga pengajar, juga merintis bisnis tambahan berupa penjualan produk roti kukus melalui mekanisme pemesanan di muka yang diadakan sebulan sekali, dimulai pada tanggal 29 Mei 2024.

Kegiatan sampingan ini menjadi penting karena menyediakan sumber pendapatan alternatif di luar gaji resmi dari instansi pemerintah. Akan tetapi, hal ini juga memunculkan beberapa pertanyaan penting: bagaimana seorang guru dapat mempertahankan standar profesionalisme dalam mengajar ketika mereka juga mengelola sebuah usaha, bagaimana mereka mengatur waktu dan menentukan prioritas, serta apa dampak dari kegiatan ini terhadap tanggung jawab utama mereka sebagai guru. Fenomena ini patut untuk diteliti lebih lanjut, karena di satu aspek, ini menunjukkan daya cipta dan inisiatif para guru dalam memperbaiki kondisi finansial mereka, sementara di aspek lain, ini menyoroti kesulitan dalam menjaga integritas profesionalisme seorang guru.

Selain itu, fungsi guru sebagai perantara dalam penyampaian ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada materi akademis, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai penting seperti kemandirian, semangat berwirausaha, dan akuntabilitas kepada para peserta didik. Berdasarkan investigasi, guru yang mengaktualisasikan karakter kewirausahaan berkontribusi secara menguntungkan terhadap pemahaman kewirausahaan para siswa. Oleh karena itu, guru yang juga merintis usaha paralel dapat berfungsi sebagai teladan bagi siswa, asalkan kegiatan usaha tersebut tidak mengintervensi tanggung jawab pokoknya.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengembangan usaha sampingan tidak seharusnya mengkompromikan pemenuhan tugas profesional seorang guru. Kredibilitas profesional guru, yang meliputi kehadiran, perencanaan materi, penilaian, dan pembimbingan siswa, mesti dipelihara secara konsisten di samping aktivitas lainnya. Hal ini memunculkan pertimbangan terkait manajemen waktu, penetapan batas-batas kerja, serta dedikasi terhadap profesi yang memerlukan penelusuran lebih mendalam.

Mengingat konteks tersebut, maka penyelidikan atau laporan mengenai guru yang menjalankan bisnis sampingan menjadi relevan: guna mengidentifikasi dorongan, pengelolaan aktivitas, pengaruh terhadap tanggung jawab pengajaran, serta konsekuensi terhadap mutu pembelajaran. Subjek guru yang mendirikan usaha pada tanggal 29 Mei 2024 (kurang lebih setahun yang lalu) berfungsi sebagai ilustrasi nyata dari sebuah fenomena yang pantas untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menguraikan bagaimana praktik kewirausahaan yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan bisnis stup roti di SDIT Mutiara Umat. Selain itu, kajian ini juga menganalisis mekanisme pelaksanaan aktivitas tersebut agar tidak mengompromikan integritas profesional seorang pengajar. Diharapkan temuan ini dapat berkontribusi sebagai panduan dalam penyusunan model kewirausahaan guru (teacherpreneurship) yang relevan untuk sektor pendidikan dasar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kewirausahaan Guru (Teacherpreneurship)

Kewirausahaan guru, atau teacherpreneurship adalah sebuah gagasan yang mengintegrasikan fungsi guru sebagai edukator dan sebagai pengusaha. Seorang guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai katalisator perubahan yang memiliki kemampuan inovasi dan penyesuaian diri terhadap tuntutan zaman. Berdasarkan pandangan [6], teacherpreneurship merujuk pada usaha yang dilakukan oleh guru untuk menghasilkan nilai tambah dengan mengaplikasikan semangat kewirausahaan dalam aktivitas pembelajaran. Guru dengan karakteristik kewirausahaan umumnya menunjukkan sifat kreatif, independen, dan berfokus pada pencarian solusi, yang pada gilirannya dapat memotivasi siswa untuk membangun kompetensi kewirausahaan.

Studi oleh [3] juga mengonfirmasi bahwa teacherpreneur merupakan seorang guru yang memadukan konsep kewirausahaan dengan prinsip-prinsip pendidikan guna memperbaiki kualitas pengajaran. Dalam kerangka penelitian ini, guru yang bergiat dalam usaha melalui produksi sarang lebah roti merepresentasikan manifestasi konkret dari teacherpreneurship yang berkontribusi pada peningkatan taraf hidup sembari tetap memenuhi kewajiban profesionalnya.

2.1.1. Teacherpreneurship dan Kreativitas dalam Lingkup Pendidikan

Teacherpreneurship merepresentasikan pengaplikasian jiwa kewirausahaan guru di ranah pendidikan, yang mengharuskan para guru untuk berpikir secara kreatif dan inovatif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang relevan serta memiliki nilai ekonomi [2]. Dengan mengadopsi metode teacherpreneurship, guru berpeluang untuk merintis inisiatif yang tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang terkait langsung dengan konteks kehidupan siswa.

Menurut Syifauzakia (2025), praktik kewirausahaan guru yang didasarkan pada pengalaman terbukti mampu meningkatkan kompetensi profesional calon guru. Hal ini dikarenakan pengalaman tersebut melatih mereka dalam aspek perencanaan, pengembangan inovasi, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kewirausahaan guru dapat diartikan sebagai suatu metode strategis untuk meningkatkan profesionalitas sekaligus kesejahteraan para guru. Peningkatan ini dicapai melalui perpaduan yang harmonis antara prinsip etika, kemampuan berkreasi, serta pengelolaan diri yang efektif.

[13] menyatakan bahwa guru memiliki peran krusial dalam memupuk karakter mandiri dan inovatif pada peserta didik melalui aktivitas praktis, contohnya dalam pengelolaan unit bisnis skala kecil di lingkungan institusi pendidikan. Khususnya terkait kasus stup roti, kemampuan guru dalam melihat potensi sumber daya setempat dan mengintegrasikannya sebagai platform pembelajaran siswa mencerminkan aspek kreativitas. Pendekatan ini selaras dengan filosofi pendidikan kontemporer yang menjunjung tinggi prinsip pembelajaran melalui pengalaman langsung atau experiential learning.

2.1.2. Profesionalisme dan Etika dalam Kewirausahaan Guru

Guru yang profesional wajib memelihara integritas dan kaidah etika profesinya, terlepas dari keterlibatannya dalam aktivitas kewirausahaan. Sebagaimana dikemukakan oleh [9] profesionalisme seorang guru terlihat dari kapasitasnya dalam menyelaraskan fungsi sebagai tenaga pengajar sekaligus sebagai pelaku bisnis, tanpa mengurangi kualitas proses pembelajaran. Kaidah etika profesional merupakan elemen krusial guna memastikan bahwa aktivitas bisnis tidak memunculkan pertentangan kepentingan maupun mengacaukan alur edukasi.

Yulianti (2024) menggarisbawahi signifikansi pengembangan budaya kewirausahaan guru yang etis dalam era digital saat ini. Dalam konteks ini, guru diharapkan tidak hanya bertindak sebagai inovator pendidikan, tetapi juga sebagai teladan moral bagi para peserta didik. Prinsip-prinsip etika profesional menuntut agar para guru menjaga pemisahan yang jelas antara agenda pribadi dan tanggung jawab pengajaran mereka. Hal ini mencakup larangan penggunaan fasilitas institusi tanpa otorisasi yang semestinya, serta pencegahan komersialisasi hubungan yang terjalin dengan siswa maupun orang tua mereka. Dengan mengintegrasikan profesionalisme dan pertimbangan etis, kewirausahaan guru dapat dilaksanakan secara berkelanjutan, menghasilkan keuntungan finansial seraya memperkuat esensi serta prinsip-prinsip fundamental dalam ranah pendidikan.

[19] menggarisbawahi pentingnya transparansi dalam usaha sampingan guru, serta larangan penggunaan fasilitas sekolah tanpa otorisasi. Dalam konteks penelitian ini, para guru mengadopsi metode pra-pesanan (preorder) dan memanfaatkan waktu di luar jam mengajar untuk menunjukkan profesionalisme dan kepatuhan terhadap prinsip etika kerja. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan yang dilakukan oleh guru tidak hanya berpotensi memberikan keuntungan finansial, tetapi juga dapat memperkuat penanaman nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan institusi pendidikan.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara komprehensif pengalaman seorang guru sekolah dasar yang mengelola bisnis stup roti sampingan sembari mempertahankan profesionalisme dalam kewajiban edukatifnya. Pendekatan ini dipilih karena memfasilitasi pemahaman mendalam mengenai persepsi, dorongan, dan strategi pengelolaan waktu antara aktivitas pengajaran dan kegiatan kewirausahaan oleh subjek penelitian. Pelaksanaan studi ini bertempat di SDIT Mutiara Umat selama periode Senin, 13 Oktober 2025, dimulai dari pukul 08.00 pagi hingga observasi berakhir. Lokasi ini dipilih mengingat subjek penelitian menjalankan kegiatan mengajar sekaligus berbisnis di lingkungan sekolah tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang berwirausaha, ditambah partisipasi informan tambahan yang terdiri dari peserta didik dan rekan guru yang memiliki pengetahuan mengenai aktivitas tersebut.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan studi dokumen. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan mengenai latar belakang dan manajemen bisnis. Observasi berfungsi untuk mencermati secara empiris bagaimana seorang pengajar menjalankan fungsi ganda tanpa mengesampingkan tugas pokoknya. Studi dokumen diarahkan untuk melengkapi informasi yang ada dengan catatan, potret, maupun berkas pendukung relevan lainnya. Keabsahan data dipastikan melalui penerapan metode triangulasi, yang melibatkan perbandingan informasi dari beragam sumber dan cara pengumpulan data. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tingkatan: penyederhanaan data, elaborasi sajian data, dan perumusan kesimpulan. Prosedur analisis ini dijalankan secara berkelanjutan sejak fase awal pengumpulan data hingga penelitian rampung. Penelitian ini memiliki cakupan yang luas, melibatkan seluruh komunitas sekolah, khususnya staf pengajar dan peserta didik di SDIT Mutiara Umat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai pandangan dan pengaruh aktivitas kewirausahaan terhadap profesionalisme guru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *teacherpreneur* merupakan gabungan dari dua kata: *teacher* dan *entrepreneur*. Kombinasi ini mengacu pada seorang guru dan seorang pengusaha. Oleh karena itu, *teacherpreneur* diartikan sebagai seorang guru yang menunjukkan semangat kewirausahaan. Sementara itu, *teacherpreneurship* merujuk pada aktivitas kewirausahaan yang dijalankan oleh para guru. *Teacherpreneurship* adalah seorang guru yang memiliki kreativitas tinggi dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan era modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahayu, yang menyatakan bahwa guru harus meningkatkan keterampilan serta kompetensi pedagogiknya, sekaligus dituntut untuk menguasai dan menerima perkembangan teknologi guna menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif di tengah dinamika kehidupan global saat ini. *Teacherpreneurship* juga mampu membangkitkan mentalitas dan semangat guru yang selalu aktif, inovatif, mandiri, kreatif, serta rendah hati dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui inisiatif bisnisnya di lingkungan sekolah.

Studi awal mengenai konsep *teacherpreneurship* di Indonesia dilakukan oleh Sofyan (2016) dengan judul "Pengembangan Model *Teacherpreneur* pada Sekolah Menengah Kejuruan". Riset ini menyoroti pentingnya guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kompetensi kewirausahaan guna menunjang proses belajar mengajar yang berorientasi pada praktik industri. Model *teacherpreneur* yang dirancang terdiri atas tiga elemen esensial: kompetensi profesional, daya cipta, dan efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi terhadap model tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kompetensi kewirausahaan bagi guru SMK berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam membekali peserta didik dengan kemampuan kemandirian, kreativitas, dan inovasi dalam ranah kejuruan (Prihadi & Sofyan, 2016). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengeksplorasi fenomena seorang guru sekolah dasar (SDIT Mutiara Umat) yang mengelola bisnis kuliner stup roti dengan sistem pre-order setiap bulan. Guru ini tidak hanya berfungsi sebagai pendidik di kelas, tetapi juga sebagai

individu yang berwirausaha, menunjukkan kreativitas dan kemandirian. Penelitian ini membahas bagaimana seorang guru mampu menyeimbangkan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengajar dan wirausahawan, tanpa mengorbankan profesionalisme dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini terlihat dalam implementasi sistem pre-order yang dilaksanakan di luar jam mengajar dan komitmen untuk tidak melakukan promosi produk di lingkungan kelas. Oleh karena itu, studi ini memberikan perspektif baru pada kajian *teacherpreneurship*, mencakup aspek manajemen etika profesi, dukungan institusional dari sekolah, serta faktor-faktor yang menghambat dan menunjang aktivitas kewirausahaan guru. Studi ini menyajikan kontribusi empiris mengenai implementasi konkret konsep *teacherpreneurship* dalam praktik guru sekolah dasar, serta memberikan ilustrasi mengenai pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang etis dan produktif di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa guru yang menjadi subjek penelitian selain mengajar di SDIT Mutiara Umat juga memiliki usaha sampingan berupa menjual *stup roti*. Stup roti adalah hidangan penutup yang terbuat dari roti tawar yang direndam dalam saus vla yang terbuat dari perpaduan susu dan santan. Dengan proses pembuatan sebagai berikut:

A. Bahan-bahan:

1. 6 lembar roti tawar
2. 400 ml susu cair
3. 65 ml santan
4. 2 sdm tepung maizena
5. 2 sachet susu kental manis
6. 50 gram gula pasir
7. 1/2 sendok teh garam
8. Keju parut secukupnya

B. Cara Pembuatan :

1. Siapkan panci dan masukkan susu cair, santan, tepung maizena, susu kental manis, gula pasir, dan garam.
2. Masak dengan api sedang sambil diaduk terus hingga mendidih dan mengental.
3. Matikan api dan diamkan hingga vla dingin.
4. Potong roti tawar menjadi bentuk dadu.
5. Siapkan wadah tahan panas dan tata roti tawar di dalamnya.
6. Tuang vla ke atas roti tawar secara bertahap hingga semua roti terendam.
7. Taburi dengan keju parut dan chocochips secukupnya.
8. Simpan di dalam kulkas selama minimal 2 jam agar vla set dan roti menjadi lembut.

Kegiatan usaha ini dilakukan secara preorder satu bulan sekali, dengan pembeli utama berasal dari lingkungan sekolah seperti guru, staf, dan beberapa siswa. Sistem *preorder* dipilih karena dinilai lebih efisien dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Selain menjalankan kegiatan bisnis di luar jam mengajar, beliau tetap menunjukkan sikap profesionalisme yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru. Hal ini terlihat jelas dari kedisiplinannya yang selalu hadir di sekolah tepat waktu, persiapannya yang matang dalam menyampaikan materi pelajaran, serta kemampuannya untuk menjaga batas yang jelas antara aktivitas mengajar dan kegiatan berwirausaha. Beliau tidak pernah membawa urusan bisnis ke dalam ruang kelas dan selalu mengutamakan kepentingan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran, setelah pembelajaran selesai beliau baru mengurus pesanan sehingga tetap menciptakan lingkungan belajar yang fokus dan efektif.

Usaha ini berawal ketika kakaknya membuat stup roti untuk keluarga, Rasanya disukai, bahkan banyak yang menyarankan agar stup roti tersebut dijual. Dari situlah beliau memberanikan diri memulai usaha dengan menjualnya di sekolah. Karena adanya peluang usaha dan stup roti merupakan produk yang langka dikalangan penjualan online, maka dari itu beliau mencoba membuat usaha bersama keluarga dan ternyata banyak peminatnya.

Guru yang terlibat aktif dalam dunia wirausaha bisa berperan sebagai contoh nyata kewirausahaan bagi siswa, khususnya dalam aspek kemandirian finansial, inovasi, motivasi kerja, serta pengelolaan waktu. Saat siswa menyadari bahwa gurunya tidak sekadar mengajar, melainkan juga menjalankan bisnis secara aktif,

mereka akan memahami bahwa pengetahuan di sekolah bukan hanya untuk menjalani ujian, tetapi juga berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap wirausaha. Oleh karena itu, guru dapat memfasilitasi tidak hanya penyampaian pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemampuan berinisiatif, tanggung jawab, dan akuntabilitas.

Seorang guru di sekolah dasar yang mengelola bisnis tambahan, berupa stup roti melalui pemesanan bulanan. Ada berbagai keuntungan positif yang bisa dirasakan oleh guru tersebut dan institusi tempatnya bekerja. Pertama, dari perspektif guru, kegiatan wirausaha sampingan ini bisa memberikan kepuasan pribadi dan kemampuan finansial mandiri. Melalui bisnis tersebut, guru dapat membangun kemampuan di luar ruang kelas, seperti pengaturan operasional usaha, penanganan pesanan, promosi, dan interaksi dengan konsumen, yang pada akhirnya memperluas kompetensi individu. Keterampilan baru ini mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemauan berinisiatif, dan daya kreatif, sehingga secara internal memperkokoh profesionalitas guru.

Kedua, dari segi sekolah, seorang guru yang mengelola usaha sampingan dengan baik dapat memberikan kontribusi tambahan bagi lingkungan pendidikan. Guru ini bisa berfungsi sebagai model inspiratif bagi rekan sejawat dan murid, menunjukkan bahwa profesi pengajar tidak menghalangi kesempatan untuk berwirausaha secara bertanggung jawab dan inovatif. Ini berpotensi meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga yang memberikan contoh tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam hal kemandirian dan semangat kewirausahaan. Dengan begitu, sekolah dapat memanfaatkan situasi ini sebagai dasar untuk merancang program wirausaha atau kegiatan di luar kurikulum yang mendorong pembentukan karakter mandiri pada siswa.

Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat guru dalam menjalankan dua peran sekaligus, yaitu sebagai guru dan pelaku usaha, memengaruhi sejauh mana kedua peran ini bisa berjalan baik tanpa saling mengganggu. Faktor pendukung meliputi dukungan dari lembaga (seperti kebijakan dan pengakuan sekolah), fasilitas yang memadai, waktu yang cukup, serta jaringan komunitas yang membantu dalam pemasaran dan pengelolaan usaha. Sementara itu, faktor penghambat meliputi beban tugas akademik dan administratif yang terlalu berat, kurangnya fasilitas, ketidakjelasan atau ketatnya peraturan, masalah etika profesional, serta risiko konflik kepentingan yang bisa merusak kepercayaan publik. Penting untuk mengenali dan mengelola faktor-faktor tersebut. Dengan adanya kebijakan yang seimbang, pelatihan dalam mengelola waktu, serta mekanisme transparansi, kewirausahaan guru bisa memberikan manfaat nyata bagi proses belajar mengajar tanpa mengurangi profesionalisme pendidikan.

Dukungan dari sekolah, baik yang resmi maupun tidak resmi, sangat penting bagi guru dalam menjalankan peran mereka. Dukungan resmi mencakup kebijakan yang memudahkan jadwal, memberi izin menggunakan fasilitas tertentu, serta mengakui usaha kewirausahaan guru, sehingga aktivitas tersebut tidak dianggap melanggar aturan. Sementara dukungan tidak resmi seperti bantuan dari rekan kerja, orang tua, atau masyarakat sekitar sekolah, membantu guru mengakses pasar dan sumber daya sosial, sehingga bisa menjalankan usaha tanpa mengganggu tugas mengajar.

Kasus stup roti dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sistem preorder dan adanya kesepakatan untuk tidak melakukan promosi saat jam pelajaran membantu menjaga kejelasan peran. Namun, jika dukungan yang diberikan tidak konsisten atau hanya bersifat sementara demi tujuan tertentu, maka hal tersebut bisa jadi masalah. Misalnya, bila hanya sebagian guru yang diberi fasilitas tanpa adanya kebijakan tertulis, maka akan muncul ketidakjelasan dan kemungkinan adanya konflik antar-staf. Sekolah yang belum memiliki aturan jelas terkait kegiatan usaha guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya ketika kegiatan tersebut semakin berkembang. Oleh karena itu, rekomendasi yang praktis adalah membuat kebijakan sederhana dan jelas, seperti formulir pendaftaran kegiatan luar dan pedoman tentang waktu serta ruang untuk promosi, sehingga dukungan yang diberikan menjadi lebih terstruktur dan adil.

Ketersediaan fasilitas fisik seperti ruang penyimpanan, akses ke dapur atau area pengolahan makanan bila diperlukan, serta tempat untuk menyusun pesanan memudahkan guru dalam menjalankan usaha sambil tetap menjalankan tugas mengajar. Selain itu, bentuk usaha yang terencana seperti sistem preorder bulanan, seperti pada contoh kasus, mengurangi kebutuhan untuk menggunakan fasilitas setiap hari dan memberikan kepastian waktu, sehingga guru bisa mengalokasikan waktu di luar jam mengajar untuk kegiatan usaha. Fasilitas yang mendukung ini sering kali membantu mengintegrasikan pengalaman praktis ke dalam proses belajar, misalnya dalam bentuk studi kasus atau proyek kelas. Di sisi lain, beban kerja akademik dan

administratif yang tinggi membuat waktu luang guru semakin terbatas, sehingga usaha bisa menjadi sumber stres jika tidak dikelola dengan baik. Keterbatasan fasilitas juga memaksa guru menggunakan fasilitas pribadi atau meminjam dari pihak lain, yang berisiko menyebabkan masalah logistik maupun masalah etika jika fasilitas sekolah digunakan untuk keuntungan tanpa izin.

Regulasi yang jelas, baik berupa kebijakan resmi mengenai kegiatan guru di luar jam mengajar maupun pedoman etika, berfungsi sebagai perlindungan bagi siswa, guru, dan lembaga pendidikan. Regulasi yang baik menentukan cara mendapatkan persetujuan, batasan dalam promosi di lingkungan sekolah, serta prosedur melibatkan pihak luar seperti pemasaran kepada orang tua. Penelitian ini menekankan pentingnya prosedur pengumuman dan persetujuan dari kepala sekolah untuk memastikan transparansi dan mencegah penggunaan fasilitas sekolah secara tidak benar. Regulasi seperti ini memungkinkan guru berinovasi tanpa mengurangi tugas utama pendidikan. Namun, bila regulasi terlalu ketat atau tidak fleksibel, bisa menghambat inisiatif positif, membuat guru takut berinovasi, atau mendorong praktik yang dilakukan secara sembuh-sembuh yang tidak terawasi. Di sisi lain, regulasi yang terlalu longgar bisa menyebabkan konflik kepentingan atau penyalahgunaan sumber daya sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menyeimbangkan aturan dengan menerapkan kebijakan bertahap yang menetapkan batasan dalam hal waktu, tempat, dan bentuk promosi, serta mekanisme penilaian berkala agar kebijakan selalu sesuai dengan kebutuhan nyata.

Etika profesi mengharuskan guru mengutamakan kepentingan belajar siswa daripada keuntungan dagang. Guru yang juga menjalankan usaha harus tahu batas tindakan yang bisa merusak kepercayaan publik, seperti tidak memakai waktu mengajar untuk berjualan, tidak memaksa siswa atau orang tua jadi pelanggan, serta tetap adil dalam menilai jika ada hubungannya dagang. Contoh praktik etis dalam studi kasus, seperti menggunakan sistem preorder dan tidak mempromosikan dagang di kelas, menunjukkan bagaimana etika bisa dijaga sambil tetap berwirausaha. Masalah etis terjadi jika guru tidak bisa memisahkan peran atau tidak jujur tentang ikutannya dalam bisnis, hal ini bisa merusak kredibilitas guru dan reputasi sekolah. Kesalahan etis yang bisa terjadi antara lain memakai siswa sebagai tenaga kerja tanpa izin, memanfaatkan data siswa untuk promosi, atau memperlakukan pelanggan yang merupakan anggota sekolah dengan istimewa. Untuk mencegahnya, perlu diperkuat kode etik internal, dilakukan pelatihan tentang konflik kepentingan, serta menyediakan mekanisme pengaduan yang mudah dicapai oleh siswa atau orang tua.

Potensi konflik kepentingan bisa terjadi ketika hubungan bisnis guru memengaruhi keputusan profesional mereka, seperti pengalokasian waktu, pemberian nilai, atau akses terhadap sumber daya sekolah. Studi kasus menunjukkan bahwa sistem bisnis berdasarkan pesanan sebelumnya dan transparansi terhadap kepala sekolah bisa mengurangi frekuensi interaksi bisnis yang mengganggu, sehingga mengurangi risiko konflik kepentingan. Mekanisme pendaftaran dan deklarasi sukarela juga membantu mengurangi tekanan terhadap siswa atau orang tua. Namun, jika tidak ada prosedur pengawasan yang sederhana, konflik kepentingan bisa muncul secara tidak terdeteksi, misalnya pemberian fasilitas lebih dulu atau akses materi yang tidak wajar. Untuk mengatasi hal ini, rekomendasi operasional meliputi: wajib mengisi deklarasi tertulis tentang kegiatan usaha, membatasi penggunaan fasilitas sekolah untuk kegiatan komersial, melarang penggunaan siswa sebagai tenaga produksi tanpa izin, serta mendirikan saluran pengaduan internal. Kombinasi transparansi, regulasi, dan budaya etis akan membantu mengurangi dampak negatif sekaligus memungkinkan guru berwirausaha secara bertanggung jawab.

Guru yang menjalani pekerjaan sampingan seperti kasus penjualan roti di SDIT Mutiara Umat mencerminkan konsep *teacherpreneur*, yaitu seorang guru yang menggabungkan peran sebagai guru dengan semangat kewirausahaan. *Teacherpreneur* tidak hanya berjualan, tetapi mereka menggunakan kreativitas, inisiatif, dan kemampuan beradaptasi untuk menciptakan nilai ekonomi sekaligus memperkaya proses belajar mengajar. Dalam kasus yang Anda bahas, penerapan sistem pesanan sebelumnya (*preorder*) dan pembatasan promosi saat jam pelajaran menunjukkan bagaimana semangat kewirausahaan dapat dijalankan secara bertanggung jawab tanpa mengganggu tugas utama sebagai guru. Ini merupakan contoh nyata dari definisi dan ciri-ciri *teacherpreneur* yang terdapat dalam literatur. Keterlibatan guru dalam usaha sampingan memberikan manfaat dalam meningkatkan kompetensi ganda.

Selain meningkatkan kondisi keuangan, berwirausaha juga mengasah keterampilan non-akademik seperti mengelola operasional, berkomunikasi dengan pelanggan, melakukan pemasaran dasar, dan mencatat keuangan. Keterampilan tersebut sangat relevan dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah karena memberi contoh nyata yang mudah dilihat oleh siswa. Ketika guru membagikan proses pembuatan produk, pengelolaan pesanan, dan cara memasarkan barang kepada siswa, dalam kerangka etika dan aturan sekolah,

siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual. Pengalaman ini memperkuat pemahaman tentang konsep kewirausahaan dan membantu membentuk sikap inovatif. Dari sudut pedagogis, aktivitas guru dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman. Contohnya, guru bisa merancang tugas proyek kewirausahaan dengan mengajak siswa menganalisis kasus usaha roti. Siswa bisa merancang strategi promosi, menghitung biaya dan harga jual, atau menyusun rencana operasional sederhana.

Pendekatan ini membantu kurikulum lebih relevan, serta mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kewirausahaan, dan pemahaman tentang keuangan sejak dini. Dengan mengintegrasikan pengalaman nyata seperti ini, peran guru berubah dari hanya memberi materi menjadi orang yang membimbing siswa dalam belajar secara langsung dan bermakna. Untuk memastikan model teacherpreneurship ini bisa memberi manfaat tanpa menimbulkan masalah etika atau konflik kepentingan, diperlukan kebijakan sekolah yang jelas, seperti prosedur mengungkapkan kegiatan usaha, pembatasan promosi di sekolah, serta sistem penilaian agar usaha tidak mengganggu tugas pengajaran. Selain itu, pelatihan tentang pengelolaan waktu dan pencatatan usaha bagi guru, serta pengintegrasian pengalaman usaha ke dalam program kewirausahaan sekolah, dapat meningkatkan dampak positifnya. Dengan kombinasi tindakan yang etis, dukungan dari lembaga, dan desain pembelajaran yang tepat, teacherpreneur bisa menjadi contoh pendidikan kewirausahaan yang efektif dan berkelanjutan bagi siswa.

Etika profesi mengharuskan guru memprioritaskan kepentingan pendidikan dan kesejahteraan siswa. Ketika guru terlibat dalam kegiatan komersial di dalam lingkungan sekolah, muncul pertanyaan apakah aktivitas tersebut mengubah fokus atau memengaruhi cara siswa memandang peran seorang guru. Dalam kasus penelitian ini tentang stup roti, sistem yang digunakan seperti preorder dan tidak melakukan promosi selama jam pelajaran menunjukkan upaya menjaga keseimbangan antara peran guru dan pelaku usaha. Contoh nyata bagaimana etika bisa dijaga melalui desain kegiatan yang memperhatikan konteks. Namun, tanpa adanya batasan yang jelas, kegiatan komersial bisa menciptakan kesan konflik peran, terutama jika interaksi bisnis terjadi di waktu atau tempat yang seharusnya digunakan untuk belajar.

Secara nyata, isu-isu etis yang sering muncul antara lain adalah tekanan tersirat pada siswa atau orang tua agar membeli produk tertentu, penggunaan siswa sebagai tenaga kerja tanpa persetujuan mereka, penggunaan data atau fasilitas sekolah untuk kepentingan pribadi, serta kemungkinan adanya bias profesional jika ada hubungan dagang dengan siswa yang terlibat. Berdasarkan rekomendasi dalam literatur, langkah mitigasi yang direkomendasikan meliputi penerapan prinsip non-koersi (pembelian secara sukarela), larangan penggunaan jam pelajaran untuk promosi, serta penjaminan bahwa fasilitas sekolah tidak digunakan untuk keuntungan pribadi tanpa izin. Dalam kasus penelitian ini, langkah mitigasi sederhana seperti preorder berhasil mengurangi beberapa risiko etis yang terjadi.

Mengenai aturan, adanya kebijakan sekolah yang jelas mengenai kegiatan di luar tugas guru seperti deklarasi, izin, batas waktu dan tempat untuk promosi, serta sanksi bila ada pelanggaran, sangat penting untuk menjaga praktik kewirausahaan guru tetap berada di dalam batas profesional. Di banyak sekolah, kebijakan seperti ini belum ada, sehingga praktik sering kali bergantung pada kesepakatan secara informal, yang akhirnya bisa menyebabkan ketidaksihonestan dan keluhan. Literatur merekomendasikan adanya formulir deklarasi kegiatan luar, pedoman penggunaan fasilitas, serta mekanisme pengaduan internal sebagai bagian dari pengelolaan yang sehat.

Sekolah harus membuat kebijakan yang jelas dan berjenjang, sehingga guru bisa berkreaitivitas tapi tetap mengikuti batasan-batasan etika, seperti tidak boleh mempromosikan diri secara berlebihan, melarang menggunakan siswa sebagai pekerja, serta wajib mengungkapkan atau menyatakan segala hal yang berkaitan. Selain itu, program latihan seperti pelatihan pengelolaan waktu, kode etik bagi guru dalam bisnis, dan mekanisme pengawasan secara berkala akan membantu menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan integritas pendidikan. Dengan kombinasi aturan yang jelas, budaya yang transparan, serta praktik yang etis, seperti yang terlihat dalam model preorder dalam penelitian ini, kewirausahaan guru bisa dilakukan secara bertanggung jawab tanpa mengurangi peran utamanya sebagai guru.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru yang berperan sebagai teacherpreneur telah menjembatani dua ranah penting dalam profesinya, yaitu keguruan dan

kewirausahaan, dengan tetap menjunjung tinggi tugas utamanya dalam pendidikan. Dengan mengelola usaha sampingan seperti usaha stup roti melalui sistem preorder yang diatur agar tidak mengganggu aktivitas pembelajaran, guru tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan dan meningkatkan kemandirian finansialnya, tetapi juga mengembangkan kompetensi non-akademik seperti kreativitas, manajemen waktu, promosi, dan pelayanan konsumen. Sikap profesionalisme yang dijaga, seperti hadir tepat waktu, mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik, serta memisahkan aktivitas wirausaha dari waktu mengajar, menunjukkan bahwa peran ganda ini dapat berjalan harmonis jika dikendalikan secara sadar dan sistematis.

Selanjutnya, dari perspektif institusi sekolah, keterlibatan guru dalam kewirausahaan secara positif memberikan dampak lebih luas yaitu sekolah tidak hanya sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter wirausaha bagi siswa. Guru entrepreneur ini menjadi teladan nyata yang menguatkan pesan bahwa pengetahuan yang didapat di sekolah mempunyai relevansi langsung terhadap kehidupan ekonomi dan sosial. Untuk memastikan integrasi yang produktif antara pengajaran dan usaha sampingan guru, diperlukan dukungan kebijakan sekolah yang jelas (termasuk regulasi, fasilitas, dan mekanisme pengawasan), serta pemahaman etika profesi agar potensi konflik kepentingan atau penyalahgunaan fasilitas dapat diminimalkan. Dengan demikian, model teacherpreneurship dapat diimplementasikan secara berkelanjutan, memperkaya proses pendidikan tanpa mengorbankan profesionalisme pengajaran.

Sebagai saran praktis, guru lain dapat meniru model teacherpreneurship ini dengan memulai dari inisiatif berskala kecil yang memanfaatkan sumber daya lokal dan relevan dengan proses pengajaran. Contohnya termasuk proyek terkait nutrisi sehat, pembuatan barang kerajinan, atau pengembangan materi edukatif yang melibatkan siswa secara kontekstual. Institusi pendidikan dihimbau untuk menetapkan kebijakan yang akomodatif guna mendukung aktivitas kewirausahaan para guru, yang dapat difasilitasi melalui program pelatihan manajemen waktu, etika profesional, dan administrasi bisnis skala kecil di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, institusi sekolah dapat merancang program teacherpreneurship berbasis proyek sebagai pelengkap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menumbuhkan kemandirian, inovasi, dan kesadaran sosial melalui teladan konkret dari para pengajar. Melalui implementasi langkah-langkah ini, praktik teacherpreneurship dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai model untuk pengembangan karir pendidik sekaligus pembentukan etos kewirausahaan pada peserta didik di berbagai tingkatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press. (2021). Hal 34-39
- [2] Arifin, M. H. and Y. T. Herlambang, "Strategi edupreneur bagi calon guru sekolah dasar dalam meningkatkan motivasi berwirausaha," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 213-216, 2023.
- [3] Baehaqi, S., Baedhowi, K., dan Kurniati, E. D., "Teacherpreneur sebagai wujud inovasi pendidikan berbasis kewirausahaan," *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 140-156, 2025.
- [4] Dani Herdiyana, V. Paramarta, dan T. Widyanti, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kompetensi Guru dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Siswa dalam Berwirausaha," *Journal on Education*, vol. 6, no. 4, pp. 19564-19573, 2024
- [5] Fitri, W. (2022, Desember). Potensi dan kendala teacherpreneur guru IPS sebagai sumber daya manusia dalam dunia pendidikan di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru. *Seminar Nasional Ilmu Terapan*, 6(1), E38–E38.
- [6] Ibda, H. *Teacherpreneurship: Konsep dan aplikasi*. Kota Semarang: CV. Pilar Nusantara. (2018). Hal 17-26.
- [7] Kuantitatif, P. P. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher. (2016).
- [8] L. Pitaloka, S. Mudrikah, and D. Wijayanti, "MENGUPAS PERILAKU TEACHERPRENEUR: PERAN EFIKASI DIRI INTEGRASI TEKNOLOGI DAN KREATIVITAS DALAM KERANGKA TEORI KOGNITIF SOSIAL," *EDUSAINTEK*, vol. 11, no. 3, pp. 1611 - 1626, Jun. 2024.
- [9] M. Munawir, A. N. Erindha, dan D. P. Sari, "Memahami Karakteristik Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, vol. 8, no. 1, pp. 384–390, 2023.

- [10] N. I. Abas, W. Mukharomah, D. Puspawati, M. R. Kurniawan, A. N. Praswati, and F. A. Prasetya, "Peningkatan Potensi Berbisnis bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gondang", *psikonomi*, vol. 4, no. 1, pp. 44–49, Jul. 2023.
- [11] R. Haniva, S. Butar Butar, and H. Mulyadi, "The Development of Teacherpreneurs in Education: A Bibliometric Review (2000–2023)," *Jambura Economic Education Journal*, vol. 7, no. 1, 2025.
- [12] R. M. Insana, F. W. Utomo, dan P. A. Wibowo, "Analisis karakter wirausaha guru di SDN Kebayoran Lama Utara 13 Pagi," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, vol. 4, no. 3, pp. 1339-1345, 2025.
- [13] S. I. Faika, I. Indrawari, L. Nulhakim, dan R. Haryadi, "Peran guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa SMAN 2 Krakatau Steel Cilegon," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 9, no. 3, pp. 361–370, 2024.
- [14] Simamora, L., M. Simamora, A. A. Sitanggang, dan H. Turnip, "Kompetensi guru yang membawa dampak positif terhadap tujuan pembelajaran peserta didik," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 64-73, 2023.
- [15] Tengku Darmansyah, I. Sapitri Br Purba, L. Raflika, K. Samahangga Manik, M. Wafi Siregar, dan T. Lubis, "Upaya Kepala Sekolah dalam Membina dan Mengembangkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 30600-30608, 2023.
- [16] Wardhani, F. P. and J. E. Kurniawan, "Peran Gaya Kepemimpinan Transformasional Guru Terhadap Efikasi Diri Siswa dalam Berwirausaha di Sekolah Dasar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, vol. 8, no. 1, pp. 1-10, Aug. 2017.
- [17] W. I. Solihayati and A. Saeroji, "Pengaruh kreativitas, motivasi menjadi guru, dan lingkungan keluarga terhadap jiwa teacherpreneurship," *Business and Accounting Education Journal*, vol. 5, no. 3, 2024.
- [18] W. R. Prihadi and H. Sofyan, "Pengembangan model teacherpreneur pada sekolah menengah kejuruan," *Jurnal Pendidikan Vokasi*, vol. 6, no. 2, pp. 230–240, 2016.
- [19] W. S. Machmud dan S. Subiyantoro, "Kiat-kiat mendirikan usaha sampingan sebagai alternatif seorang guru dalam mencapai kesejahteraan hidup," *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, vol. 5, no. 1, pp. 12-23, 2020.